

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam historisitas perkembangan keilmuan ajaran Islam, tasawuf sebagai sebuah ilmu dan ajaran muncul lebih akhir dibandingkan dengan tafsir, hadist dan fiqh. Akan tetapi keterbelakangan dalam kemunculannya ini bukan berarti minimnya kekayaan ilmu yang terdapat dalam tasawuf. Pada hakikatnya keberadaan prinsip-prinsip pengamalan tasawuf sudah ada semenjak fase awal dakwah dan bersandar pada figur utama Islam yaitu Nabi Muhammad saw, para sahabat dan tabiin.

Tasawuf termasuk didalamnya konsep, ajaran dan pemahaman telah menemukan momentum keemasannya dalam Islam pada masa Imam Abu Hāmid al-Ghazali dengan magnum opusnya Kitab Ihyā 'Ulūmuddīn. Ia tidak hanya menjadikan tasawuf sebagai kumpulan teoretis-filosofis tentang konsep kedekatan/penyatuan hamba-Tuhan tetapi juga memberikah "*ruh-jiwa*" amalan *fiqhiyyah*, yang luput dari ulama-ulama lain. Dengan kata lain al-Ghazali merupakan tokoh ulama sufistik yang mampu mengintegrasikan syariat Islam (fiqh dan seperangkat tentangnya) dengan hakekat (akidah/ilmu kalam) dalam bingkai yang sistematis, ilmiah, tertib dan seimbang.

Selanjutnya tasawuf berkembang menjadi semacam sekte-sekte, dan aliran yang mempunyai ciri khas masing-masing dalam amaliahnya. Hingga kemudian hal ini dikenal dengan istilah thariqah atau tarekat. Konsep ini pada awalnya merupakan media dan sebagai sebuah jalan yang terorganisir untuk mencapai tingkat spiritualitas tertentu. Kegiatan thariqah ini dipimpin guru spiritual yang kemudian dikenal dengan istilah mursyid.¹ Terlepas dari penting atau tidaknya

¹ Bisakah bertasawuf tanpa bertarekat? Mungkinkah menggagas tarekat yang bebas atau tak terikat dan terpatri pada satu guru dan sumber? Terkait hal ini, ada penjelasan menarik perihal relasi guru dan murid; al-Syatibi menulis surat kepada salah seorang guru spiritual, *mursyid*, di

seorang mursyid dalam tarekat, tasawwuf meniscayakan guru atau mursyid bagi muridnya, sebagaimana halnya ulama untuk umatnya.

Tasawuf selain mensucikan jiwa dan upaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan (qurb)—atau bahkan menihilkan unsur kemanusiaan dalam jiwa dan raga manusia— juga digunakan sebagai upaya untuk melawan materialisme yang berkembang pada kehidupan manusia. Hal ini secara historis nampak pada perkembangan perjalanan kehidupan ilmu tasawuf seiring pada masa Bani Umayyah, Abbasyiah, Utsamniyyah dan daulah lainnya. Dengan kata lain tasawuf selain daripada kekuatan religius personal-individu juga berkembang menjadi kekuatan religi-sosial. Walaupun tentunya gerakan ini hanyalah gerakan temporal-kontekstual yang bertumpu pada konsep dasar tasawuf itu sendiri.

Perkembangan tasawuf pun tidak bisa dilepaskan dari pergolakan ilmu dalam tubuh Islam yang berasal dari unsur-unsur Yunani dan Persia. Oleh sebab itu maka tasawuf tidak melulu berbicara penyucian jiwa tetapi juga tentang konsep ketuhanan dan kemanusiaan yang kemudian dikenal dengan tasawwuf falsafi. Sebagaimana dikembangkan oleh Ibn ‘Arabi, ah-Hallaj, Abu Yazid al-Busthami dan tokoh tasawuf falsafi lainnya. Dengan kata lain tasawuf sebagai sebuah keilmuan mengalami fase yang beragam, tidak tunggal. Lalu dengan jalan seperti inilah tasawuf pada awalnya masuk ke Nusantara khususnya Indonesia. Pergumulan tasawuf mengalami pasang surut baik itu bercorak falsafi hingga ditutup dengan corak sunni dan ahklaqi.

Andalusia, yaitu Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abbad al-Nafzi, mempertanyakan masalah yang terjadi di Granada dan menjadi perdebatan di kalangan ulama. Masalah itu adalah; apakah seorang sālik, diharuskan untuk mengambil salah satu guru yang bisa membimbing, mendidik dan mengarahkannya? Atau bisakah seorang sālik berjalan sendiri menuju Tuhan cukup dengan menimba ilmu, melalui belajar dan membaca kitab-kitab karya para ulama, atau mengaji secara langsung, *talaqqi* pada seorang ulama tanpa berguru kepada guru tarekat? Ibn ‘Abbad menulis surat jawaban berjudul, “al-‘Alim al-Mushnif al-Mukhlis”, yang isinya sebagai berikut, “Guru Spiritual itu ada dua macam; guru pengajar, *syekh al-Ta’lim*, sekaligus pendidik, *syekh al-Tarbiyah*, dan guru pengajar tapi bukan pendidik. Guru pendidik tidak diharuskan bagi salik, kecuali bagi orang yang memiliki kedunguan hati dan sukar untuk berbenah diri. Adapun orang yang cerdas akalunya dan mampu menjinakkan dirinya sendiri tidak diharuskan berguru kepada guru pendidik. Setiap sālik harus berguru kepada guru pengajar. Mukti Ali, *Madzhab Cinta*, hlm. 146.

Tasawuf dalam jenisnya yang ‘amali/sunni secara konseptual dipraktikkan para walisongo sebagai panduan mendakwahkan Islam. Sehingga Islam mampu bergerak sampai pada jantung kekuasaan. Islam pada tahap ini lebih mengarah pada titik yang substansial dengan secara bertahap merubah hal-hal yang formalistik. Di sisi lain tasawuf falsafi dipahami, khususnya di tanah Aceh, Syeikh Hamzan al-Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani merupakan tokoh sekaligus contoh bagaimana pemahaman tasawuf falsafi berperan dalam sistem kerajaan Aceh saat itu. Terlepas dari perdebatan ini, tasawuf menjadi nyawa dalam gerak dakwah walisongo di tanah Jawa dan para ulama ahli tasawuf lainnya yang ada di wilayah Priangan seperti Tasikmalaya, Bandung, Sukabumi serta tatar Sunda lainnya.

Pada tahap selanjutnya, pesantren sebagai sebuah subkultur, menjadi tempat paling awal bagi pengembangan pendidikan Islam dimana tasawuf telah menjadi salah satu objek keilmuan Islam. Tentunya tasawuf tidak menjadi prioritas pengetahuan-keagamaan masyarakat umum khususnya orang awam. Namun dengan semakin matangnya pengetahuan-keilmuan-keagamaan masyarakat terutama dampak dari transmisi keilmuan dari Timur Tengah-Haramaian- pada abad ke 17 sampai saat ini – tasawuf menjadi salah satu materi yang penting bagi masyarakat. Terutama bagi ulama/kyai sebagai puncak sekaligus contoh tokoh spiritual Islam yang kongkret dan hidup di tengah masyarakat.

Perihal perkembangan diskursus tasawuf di dalam pesantren, dalam buku berjudul “*Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*” karya seorang peneliti kenamaan yaitu Martin Van Bruinessen. Ia mengemukakan hal berikut;

“garis batas yang memisahkan antara mata pelajaran akhlak (moralitas) dan tasawwuf di pesantren sangatlah kabur. Karya yang sama bisa dipelajari di bawah mata pelajaran tasawuf di satu pesantren, dan di bawah mata pelajaran akhlak di pesantren lain... Adapun karya-karya tentang tasawuf yang dipelajari di pesantren semuanya termasuk dalam madzhab ortodoks yang juga menekankan moralitas. Disini kami tidak menemukan karya tasawuf tentang wahdah al-Wujud (pen. Sebagaimana dikonsepsikan oleh Hamzah al-Fansuri dan al-Hallaj). Hal ini tentu mengherankan, mengingat corak mistik yang kuat pada Islam Indonesia tradisional dan

kegemaran kepada spkeluasi metafisik, khususnya di kalangan orang Jawa. Di pihak lain, tidak hanya teori komogonik dan mistik yang spekulatif yang menarik minat pada generasi ulama Indonesia terdahulu, tetapi juga aturan-aturan kelakuan dan hierarkhi yang benar.”

Pernyataan tersebut diatas diperkuat olehnya dengan penelitian terhadap beberapa pesantren yang ada di Sumatera, Kalsel, Jabar, Jateng dan Jatim dengan jumlah 46 pesantren. Alhasil, kitab-kitab tasawwuf yang banyak digunakan adalah *Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn*, *Sair al-Sâlikîn*, *Bidâyah al-Hidayah*, *Marâqi al-Ubudiyah*, *Hidâyah al-Salikîn*, *Minhâj ‘Âbidin*, *Sirâj al-Tâlibin* dan *al-Hikâm/Syarah Hikam*.² Dari sederetan kitab tasawuf diatas yang paling banyak digunakan adalah magnum opusnya karya Imam al-Ghazâlî yaitu Kitab Ihya Ulumuddin. Dengan demikian, maka secara umum tipe tasawuf yang dikembangkan di Pesantren-pesantren di Indonesia menggambarkan tipologi tasawuf ortodoks/sunni.

Di Indonesia, merupakan salah satu negara yang berada dikawasan Asia Tenggara dan masuk dalam kebudayaan melayu, mempunyai khazanah intelektual bidang tasawuf yang sangat berharga. Banyak sekali pegiat dan pengkaji yang memusatkan kajiannya di nusantara ini, baik studi khusus maupun lebih luas.³ Secara umum mereka merekonstruksi pemikiran-pemikiran para ulama Indonesia dalam berbagai disiplin ilmu khususnya dalam bidang tasawuf. Kontruksi pemikiran termasuk di dalamnya gagasan serta konsep yang ditawarkan sejumlah tokoh ulama sufi di tanah air ini cukup beragam, dengan karakteristik masing-masing baik itu falsafi maupun sunni. Mulai dari Aceh, Palembang, Jawa, Sunda sampai ke tanah Sulawesi. Mempunyai corak ajaran yang berbeda-beda, meski muara tipologi tasawufnya sama yaitu hanya 2 corak bernuasa filsafat atau tasawuf falsafi dan sunni atau tasawuf sunni.

² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan), 1995, hlm. 163-164.

³ Beberapa studi yang berkaitan dengan intelektual Islam Indonesia: Salman Harun, “*Hakekat Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Syaikh Abdurrauf Sinkel*” Disertasi PhD, IAIN Jakarta, 1988.

Kajian-kajian penelitian bertemakan tasawuf banyak diminati semua kalangan. Para peneliti mengkaji tasawuf dari berbagai segi dan sudut pandang, seperti tipologi, ajaran, tarekat dan hal lainnya. Tasawuf dari segi tokoh, ajaran, konsep atau bahkan kontruksi pemikiran telah banyak berhasil dilakukan dan banyak membuahkan hasil berupa karya ilmiah berupa tesis dan disertasi.

Beberapa penelitian dengan objek tasawuf sebagai materi pokok banyak dilakukan pihak akademik. Seperti ditulis dalam karya ilmiah berupa jurnal oleh Suparman Syukur. Ia merekonstruksi konsep dan praktik tasawuf dengan tema “Menuju Tasawuf Berkamajuan”. Menurutnya; tasawuf bukanlah keyakinan atau agama sebagai pandangan hidup. Tasawuf harus bersumber pada al-Quran dan al-Sunnah. Sedangkan penghayatannya bukan untuk mencari mukasyafah, akan tetapi lebih mengedepankan prinsip tauhid. Tujuan pengamalan tasawuf diarahkan bukan saja untuk membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial dengan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan dunia dan membentuk karakter manusia seutuhnya sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad. Selain itu, semangat tasawuf juga harus mengedepankan untuk berjihad aktif dalam menghadapi hidup, bukan pasrah dan menyerah atau terpesona hanya keinginan semu-bersatu dengan Tuhan—atau sibuk “ngurusi” Tuhan, sedangkan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial dilupakan begitu saja.⁴

Selain karya tulis diatas, karya lain yang senada dengan hal itu. Yaitu mengenai perkembangan pemikiran tasawuf. Ditulis dalam Jurnal Substantia oleh Mutia Farida. Menurutnya, Kehadiran tasawuf di era modern diyakini mampu mengatasi krisis spiritual, karena tasawuf berperan penting mempertahankan keseimbangan antara budaya dengan agama, menguasai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, industrialisasi serta meningkatkan

⁴ Suparman Syukur “*Menuju Tasawuf Berkamajuan*”. (Semarang: Jurnal Didaktika Islamika Volume 6 Nomor 2, 2015)

iman dan taqwa, mengisi kegersangan rohani dan memberi makna spiritual bagi keberhasilan dunia.⁵

Perkembangan pemikiran tasawuf terus bergulir dan mengalami pasang surut dalam dunia keislaman. Tak terkecuali bagi seorang kyai, pemikir dan cendekiawan muslim (Muslim Thinker), sekaligus tokoh ulama sekaligus intelektual Nasional Indonesia asal Sukabumi, Jawa Barat yang bernama lengkap KH. Ahmad Sanusi (KHAS)⁶. Pemahaman keilmuannya sangat luas baik dalam bidang ilmu umum maupun keagamaan Islam. Bidang ilmu keagamaan Islam yang dimaksud ialah tauhid, fiqih, tafsir, balaghah, bahasa Arab juga tasawwuf.

Karya-karya ilmiah KHAS tersebut diatas berupa tulisan dalam bentuk kitab yang bersifat elementer (berupa ajaran Islam) maupun bersifat polemis (diskursus intelektual). manuskrip karya tulis KH. Ahmad Sanusi sampai saat ini masih belum terkoordinir dengan baik, mengingat bahwa manuskrip-manuskrip tersebut masih belum lengkap disimpan dan masih banyak tercecer diluar. Hanya terdapat 3 buah jilid kitab, didalamnya dihimpun kumpulan karya-karya KH. Ahmad Sanusi. Sementara manuskrip lainnya belum terkumpul dan masih berceceran di berbagai tempat khususnya pada murid-muridnya.

Sebagai ulama aktif dan produktif dalam tulis menulis, banyak sekali kitab sebagai buah dari karyanya. Kejeniusan dan keaktifannya dalam menulis kitab merupakan indikator bahwa KH. Ahmad Sanusi merupakan individu intelek yang mampu membuat konsep dan karya baru khususnya dalam pemikiran Islam. Begitu banyak karyanya hingga mencapai puluhan bahkan ratusan buku pernah ia tulis. Tempat penerbit kitabnya pun berada diberbagai wilayah mulai dari Cicantayan, Gunung Puyuh Sukabumi, Tanah Tinggi, maupun di Batavia.

⁵ Mutia Farida “Perkembangan Pemikiran Tasawwuf dan Implementasinya Dalam Dunia Modern” (Banda Aceh: Jurnal Substantia Vol 12, No. 1, April 2011)

⁶ Istilah ini yang dipakai oleh, contoh, Fadlil Munawwar Manshur dalam tesisnya, “Ajaran Tasawuf dalam Raudatul ‘Irfan fi Ma’rifatil Qur’an: Analisis Semiotik dan Resepsi” dan Drs. H. Munandi Shaleh, dalam KH. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional.

Karya-karya KHAS dalam bentuk kitab kecil banyak yang belum dipublikasikan. Karena masih berada di tangan-tangan masyarakat umum yang pernah menjadi murid sekaligus jemaahnya yang secara langsung belajar kepadanya ataupun tidak. Kitab-kitab KHAS oleh masyarakat banyak yang dijadikan sebagai referensi dan rujukan materi pengajian-pengajian di tempat mereka masing-masing.

Tercatat kurang lebih ratusan manuskrip kitab, diantaranya terdiri dari 101 judul kitab berbahasa Sunda dan 24 berbahasa Indonesia.⁷ Menurut penuturan keluarga dan kerabat KHAS masih banyak karangan lainnya yang belum dicatat dan dalam bentuk manuskrip tulisan tangan. Hingga jumlah keseluruhannya diperkirakan hampir mencapai 400-an judul kitab.⁸

Sejarawan lokal asal Kota Sukabumi bernama Munandi Shaleh menuturkan bahwa terdapat 22 judul kitab karya KH. Ahmad Sanusi yang dapat dikategorikan pada bidang ilmu tasawuf. Karya-karya bidang tasawuf yang dibahas KHAS meliputi semua aspek termasuk didalamnya tentang konsep dan ajaran-ajaran spritual. KHAS dalam bidang tasawufnya banyak mengkaji tasawuf sunni dan akhlaqi, hal tersebut ia jelaskan dalam syarah/penjelasan atas Kitab Hidayah al-Adzkiya. Selain itu juga KHAS secara gamlang memaparkan konsep bagaimana cara meniti jalan menuju waliyullah seperti tertulis dalam kitabnya Siraj al-Adzkiya Fi Tarjamah al-Azkiyâ. KHAS juga tak ketinggalan telah menyusun wirid-wirid sufi dalam kitab Misbahul Falah yang berisi do'a-doa, dzikir dan aurad.⁹

⁷ Dalam lampiran daftar orang Indonesia terkemuka di Djawa (R.A 31. NO. 2119) jumlah kitab yang ditulis sesuai dengan urutan berbahasa sunda sebanyak 101 judul kitab. Dan yang menggunakan bahasa Indonesia terdapat 24 judul kitab.

⁸ Hal ini dimungkinkan karena beberapa pertimbangan bahwa: 1. Pengakuan KHAS dengan jumlah karangan kitabnya mencapai 125 buah judul ia sampaikan pada tahun 1942, sedangkan KHAS meninggal tahun 1950. Maka terdapat selisih 8 tahun, sehingga dalam kurun waktu 8 tahun ini kemungkinan besar KHAS menambah lagi karangn dan judul buku yang ia tulis selama itu. 2. Dari rentang waktu 1942-1950 KHAS telah bebas dari tahanan colonial belanda, sehingga pada saat itu dimungkinkan KHAS lebih leluasa lagi dan lebih produktif untuk menambah karangan kitabnya.

⁹ Munandi Shaleh, *KH. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional* (Jakarta Selatan: Jelajalah Nusa, 2015), hlm. 56.

KHAS menulis karya-karya kitabnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat itu. Dengan seperti itu, kitab-kitab yang telah dirampungkannya mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Disamping itu, kualitas karya tulisnya sangat bermutu dizamannya karena menjawab persoalan-persoalan keagamaan Islam. Hingga karya KH. Ahmad Sanusi menjadi daya tarik pasar lokal dan regional, maka tak mengherankan kitab karangannya selalu mendapat label marketable dan dicetak hingga berulang-ulang.¹⁰

Kaitannya dengan penelitian disertasi ini, yaitu membahas pemikiran tasawuf KH. Ahmad Sanusi. Pemikiran dan konsep-konsep tasawuf yang dikembangkan KHAS dapat ditemukan dalam beberapa uraian dan penjelasan (syarah) kitabnya. Ketertarikan KH. Ahmad Sanusi terhadap tasawuf begitu kuat, misalnya saja dapat ditemukan dalam mentafsir al-Quran. KHAS banyak menginterpretasikan al-Quran dengan pendekatan sufistik. Sehingga dengan metode ini KHAS telah merubah cara pandang keilmuan tasawuf yang dikemas dalam tafsir al-Quran.

KH. Ahmad Sanusi menekankan pentingnya tasawuf, baginya tasawuf merupakan esensi ajaran Islam. Sekaligus sisi batiniyyah pengamalan iman dan Islam. Menurutnya tasawuf merupakan sisi esoteris ajaran Islam, KHAS mengkonsep tasawuf dengan mendalami ajaran-ajaran tentang akhlaq, etika moral.

Judul-judul kitab KHAS yang membahas tasawuf bisa ditemukan dalam karya-karyanya berikut ini: “Siraj al-Adzkiya fi Tarjamah al-Azkiya, Iqaz al-Himam fi ta’liq al-Hikam, Mathla’ul al-Anwar fi Fadhilah al-Istighfar, Al-Tamsiyah al-Islam fi Manaqib al-Aimmah, Fakh al-Albab fi Manaqib Quthub al-Aqthab, , Al-Audiyah as-Syafi’iyah fi Bayan Shalat al-Hajah wa al-Istikharah, Siraj al-Afkar, Dalil as-Sairin, Jauhar al-Bahiyah fi Adab al-Mar’ah al-Mutazawwiyah.

Dari sejumlah judul-judul kitab KHAS diatas, yang berkaitan dengan ilmu tasawuf secara lebih rinci dan detail yaitu Kitab Sirâj al-Adzkiyâ fi Tarjamah al-Azkiyâ. Maka dari kitab inilah yang nantinya akan menjadi sumber rujukan utama

¹⁰Munandi Shaleh, *KH.Ahmad Sanusi; Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, (Tangerang: jelajah nusa,2016), 58.

sebagai naskah data primer untuk menelaah bagaimana pemikiran KHAS dalam membahas dan menjelaskan hakikat tasawuf yang dikembangkannya.

KH. Ahmad Sanusi mengkontruksi tasawuf dalam Kitab Sirāj al-Adzkiyâ fī Tarjamah al-Azkiyâ. Konsep 9 (sembilan) wasiat yang harus dijalankan sufi termuat dalam kitab ini. Istilah wasiat yang digunakan KH. Ahmad Sanusi layaknya pesan spiritual, bahwa pada dasarnya untuk memasuki suluk sufistik maka cukuplah menjalankan sembilan wasiat tersebut.

Pandangan KHAS terhadap tasawuf terlihat dalam penjelasannya bagaimana hakikat dan substansi ilmu tasawuf. KHAS menekankan bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu tentang bagaimana caranya berakhlaq dan menata hati dengan menghiasi diri dengan ahklaq terpuji. Tasawuf baginya adalah ilmu adab yang dengannya seseorang dapat menjadi waliyullah dekat dan menjadi kekasih Allah swt.

Beberapa kali KHAS menyebut nama Imam al-Ghazali, berikut karya monumentalnya yaitu Ihya Ulummuddin. Hal ini cukup membuktikan bahwa kepekaan dan keterpengaruhannya oleh pemikiran al-Ghazali. Dan ini terbukti dengan nyata dalam Kitab Sirāj al-Adzkiyâ fī Tarjamah al-Azkiyâ banyak mencatat konsep yang diusung al-Ghazali dalam menerjemahkan dan memaparkan tasawuf.

KH. Ahmad Sanusi dan al-Ghazali kedua-duanya sepakat dengan mengkompromikan konsep syariat dalam bertasawuf. KH. Ahmad Sanusi mensyaratkan para sālik dalam mendekati diri dan jiwanya kepada Allah SWT berpegang teguh pada tiga konsep mendasar tasawuf/trilogi tasawuf. Yaitu; syariat, thariqah dan hakikat.¹¹ Keberpaduan ketiganya merupakan hal yang wajib dan tidak lagi bisa dipisahkan karena menjadi kesatuan utuh.

¹¹ Hal ini senada dengan yang ditekankan oleh Syaikh Muhammad Amin al-Kurdy bahwa syariah, thariqoh dan haqiqah merupakan ilmu-ilmu yang digunakan dalam mencapai tujuan tasawwuf. Lihat Drs.H.A. Mustofa, *Akhlaq Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 205.

KH. Ahmad Sanusi pemikiran yang dijabarkannya dipandang bahwa ia telah mengkonstruksi tasawuf. Tasawwuf sebagai ilmu mesti dijabarkan secara detail, rinci dan mudah dimengerti. KHAS merumuskan dengan sederhana konsep-konsep dalam ilmu tasawuf, integrasi atau perpaduan syariah (ajaran agama), thariqah dan hakikat adalah pola yang menyatu. Menurutnya tidaklah benar bila bertasawuf tapi tidak bersyariat, atau berthariqah tapi tidak berhakikat.

Dalam Kitab Siraj al-Adzkiya fi Tarjamah al-Azkiyah KHAS menganalogikan syariat seperti perahu, thariqoh bagaikan laut, dan haqikat bagaikan mutiara/berlian. Ketiganya tidak boleh dipisahkan dan harus menyatu, KH. Ahmad Sanusi menegaskan bahwa barang siapa yang menginginkan intan/berlian (mencapai hakikat) maka harus menunggangi perahu (menjalankan syariah) dan berenang menyelami lautan (melalui jalan thariqoh).¹²

Kolerasi antara syariat dan hakikat bagaikan anak tangga yang satu sama lain saling berhubungan, tidak akan pernah ada hakikat tanpa jalan makrifat, makrifat tidak pernah ada tanpa melalui latihan (thariqat), Thariqat tidak pernah jalan tanpa adanya syari`at dan syari`at sendiri muncul karena adanya tauhid. Untuk mempermudah pemahaman dari ketiga bidang diatas bisa disekemakan sebagai berikut: 1) Tauhid sebagai landasan utama dalam bertasawuf; 2) Syari`at sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan panduan al-Qur`an dan al-Hadits; 3) Thariqat sebagai wahan latihan untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan *Mujahadah* dan *Muraqabah* akhirnya timbul *istiqamah*.

Dari latar belakang yang ditampilkan diatas, tentunya mengungkap dengan komprehensif dan holistik pemikiran dan gagasan tasawuf KHAS yang merujuk pada Kitab Siraj al-Adzkiyâ fi Tarjamah al-Azkiyâ sangat perlu dilakukakan.

¹² Dari ketiga bidang diatas bila didalami, dihayati dan diamalakan oleh setiap kaum muslimin secara kontinyu (*istiqomah*) berdampak positif pada kehidupan. Para sufi dalam menterjemahkan ketiga aspek ini secara konstektual menjadi sebuah disiplin keilmuan dalam Islam yaitu Ilmu Tasawuf. Imam Al-Gazali dan Ihya Ulumuddin mengkombinasikan tauhid, fiqih, dan akhlak menjadi satu kesatuan yang utuh (saling terkait).

Dengan maksud mendapat pemahaman berupa model tasawuf yang dikembangkan KHAS dalam kitab tersebut.

Maka dari situ didapat beberapa alasan penting dilakukannya penelitian disertasi ini. Dan dari hal itu pula yang menjadikan pertimbangan disusunnya karya ilmiah ini. Berikut ini beberapa alasan diangkatnya KH. Ahmad Sanusi sebagai tokoh ulama dalam penelitian tasawuf ini, yaitu:

- 1) KHAS merupakan tokoh ulama dan pejuang penuh dengan kharismatik karena keluasan ilmu keislamannya. khususnya tasawwuf, bahkan dalam literature lain disebutkan dan termasuk orang yang paling terkemuka di tanah jawa pada masanya. Terdapat 125 judul kitab bahkan lebih dari itu yang pernah ditulis baik yang berkaitan dengan tasir al-quran, hadist nabi, tauhid, ilmu fiqih, bahasa arab, akhlaq tasawwuf maupun rumpun keilmuan lainnya yang berkaitan dengan politik, ekonomi bahkan ilmu tata negara sekalipun;
- 2) KHAS begitu tertarik mengkaji tasawwuf, hal ini terbukti dengan banyaknya karya yang dibuatnya dalam bentuk tulisan-tulisan yang membahas bagaimana ilmu tasawuf itu perlu diajarkan, dan ajaran-ajarannya perlu diamalkan sebagaimana hal ini termaktub dalam kitab nya berjudul Siraj al-Adzkiya fi Tarjamah al-Azkiya.
- (3) Pendiri Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII) dalam kurun waktu 1911-1952 dan berfusi dengan Perikatan Ummat Islam hingga menjadi Persatuan Ummat Islam. Yang mana PUI ini telah berhasil menghadirkan ide keagamaan baik yang menyangkut tata keimanan (akidah), ritual (ibadah), akhlaq (tasawuf) dan kewajiban-kewajiban syariat Islam lainnya.
- (4) KHAS merupakan penulis aktif dan menghasilkan beberapa karya bervariatif, khususnya berkenaan dengan tasawwuf. Secara umum pemikiran tasawufnya tercantum dalam Kitab Sirājul Adzkiya fi Tarjamah Al-azkiya. Dalam kitab ini, terdapat empat bahasan utama. Yaitu, *pertama*, hakikat tasawuf. *Kedua*, sembilan wasiat. *Ketiga*, urgensi membersihkan hati. *Keempat*, Keutamaan ilmu dan ulama. Kitab ini juga KHAS menjelaskan dan mempertajam

pembahasan mengenai hakikat, syariat dan tariqah. Trilogi tasawuf tersebut merupakan unsur terpenting dalam perjalanan sālik/sufi (tasawwuf) dan keberadaan ketiganya itu tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya. Hingga dengan hal ini dapat disinyalir bahwa KHAS adalah pegiat sufi dan pemikir sekaligus pencetus konsep-konsep tasawwuf sesuai al-Quran dan Hadist nabi dengan thariqoh tertentu;

- (5) Belum ditemukan adanya penelitian komprehensif secara spesifik membahas dan menelaah pemikiran-pemikiran tasawwuf KHAS. Dan dengan berbagai ruang lingkupnya terkonsentrasi dalam tasawwuf dan ilmu-ilmunya.

Dari penelitian ini, diharapkan dapat ditelusuri pemikiran, ide dan gagasan serta konsep tasawuf yang dikembangkan KH Ahmad Sanusi. Berikut atribut pemikiran keagamaan yang melatarbelakanginya, Hingga menjadi keilmuan baru dalam bidang tasawuf, juga harapan-harapan lainnya berkaitan dengan temuan-temuan baru yang dapat menambah khazanah keislaman.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latarbelakang masalah diatas, penelitian disertasi ini lebih fokuskan pada analisa kajian pemikiran keagamaan Islam. Sisi dan aspek keagamaan dimaksud ialah pemikiran keagamaan dalam bidang tasawuf dan semua aspek yang melibatkannya seperti hakikat, ajaran, konsep, ide, dan gagasan-gagasan tasawuf. Tasawuf yang dimaksud adalah pemikiran, pandangan dan gagasan keagamaan Islam KHAS.

Maka rumusan masalah berpusat pada upaya untuk mendeskripsikan pemikiran, gagasan, tipologi, paradigma dan atau bangunan tasawuf. Hingga pemahaman keagamaan KH. Ahmad Sanusi dalam mengkontruksi tasawuf yang tertuang dalam kitab Kitab Sirāj al-Adzkiyâ fī Tarjamah al-Azkiyâ. Penjabaran dan penjelasan tasawuf menyangkut pedoman para sālik untuk mendekati

diri/qurb kepada Allah swt. Dan juga tentang hakikat dan sembilan wasiat KHAS yang tercantum dalam isi kitabnya.

Selain hal diatas, perumusan masalah juga berkisar tentang bagaimana KHAS menjelaskan dan membahas keutamaan ilmu dan ulama dalam pandangan sufistik. Juga tak kalah pentingnya telaah bagaimana cara membersihkan dan mensucikan hati dan jiwa, agar kejernihan hati tersebut bisa menjadikan seseorang menjadi dekat/qurb dengan Allah swt. Terlebih status waliyullah/ kekasih Allah swt bisa didapat dengan cara riyadhah dan mujahadah.

Maka berdasarkan latarbelakang tersebut diatas, dirumuskanlah beberapa hal penting berikut ini:

1. Bagaimana pemikiran, gagasan dan pandangan tasawuf KH. Ahmad Sanusi dalam Kitab Sirâj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ?
2. Tipologi dan atau corak tasawuf seperti apa yang dikembangkan KH. Ahmad Sanusi Kitab Sirâj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan-rumusan masalah diatas, maka dapat diungkapkan berbagai tujuan-tujuan yang ingin diketahui dalam penelitian ini. Tujuan ini tentunya akan mengacu pada rumusan masalah tersebut diatas. Maka dapat dipastikan bahwa tujuan dari pencapaiannya ini terangkum dalam 2 (dua) tujuan utama dan inti, kedua tujuan ini merupakan maksud disusun dan dilakukannya penelitian yang berbasis pada penelitian dan kajian tokoh ini.

Jadi tujuan-tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah;

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran, gagasan dan pandangan tasawuf KH. Ahmad Sanusi;

2. Untuk mengetahui tipologi dan atau corak tasawuf seperti apa yang dikembangkan KH. Ahmad Sanusi.

D. Telaah Pustaka dan Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka dan literatur terdahulu, peneliti berusaha untuk menemukan beberapa referensi berkaitan dengan tema penelitian yang sedang dibahas. Sejumlah penelitian telah banyak dilakukan, melibatkan mahasiswa/i terkait tugas akhir studinya berupa tesis dan disertasi. Ataupun dilakukan oleh pihak lembaga dan perorangan, seperti dilakukan dosen secara individu maupun kelompok. Objek penelitian yang dibahas sebagai telaah pustaka disini tentunya ialah KH. Ahmad Sanusi. Juga keilmuan KH. Ahmad Sanusi dari berbagai bidang keahliannya terkhusus tasawuf, meski dalam hal ini masih minimnya referensi yang menelaah KH. Ahmad Sanusi dari sisi tasawuf. Namun bidang dan sisi lain KH. Ahmad Sanusi seperti tafsir, politik Islam, dan pemikiran telah banyak dilakukan penelitiannya.

Maka dibawah ini terdapat beberapa acuan sebagai telaah pustaka, dimana KH. Ahmad Sanusi dijadikan objek materi penelitiannya. Telaah pustaka seperti ini penting diketahui untuk dijadikan salah satu pijakan dalam memotret sejauh mana penelitian sebelumnya telah dilakukan.

Diantara beberapa literatur yang pernah ditulis dan diteliti berkaitan dengan tasawuf ini diantaranya adalah; karya Fadlil Munawwar Mansur dalam penelitian tesisnya berjudul "*Ajaran Tasawwuf Dalam Raudatul-Irfani Fi Ma'-rifatil-Quran Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi*". Kesimpulan penelitiannya mengungkap beberapa hasil diantaranya; *pertama*, aspek semiotik dengan menyimpulkan bahwa tradisi pesantren secara kultural merupakan salah satu sumber kelahiran karya-karya sastra keagamaan di Indonesia. Tradisi pesantren ditandai dengan lima unsur yaitu; kiai, santri, masjid, asrama, dan kitab. Kitab Raudatul-Irfani Fi Ma'-rifatil-Quran (RI) dicipta dilingkungan pesantren hasil interaksi antar unsur pesantren itu merupakan produk lingkungan sosio-

budaya sunda. Jadi kelahir RI bermula dari tradisi pesantren yang religious, kemudian muncul RI sebagai sintesa dari proses dialektis antara kegiatan keagamaan dengan kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan; *kedua*, pandangan tasawwuf KHAS terpengaruh konsep-konsep tasawwuf Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWJ) yang dipelopori Imam Al-Ghazali sebagai tokoh tasawwuf ortodoks. Ortodoksi pandangan tasawwuf Al-Ghazali diresepsi oleh KH. Ahmad Sanusi dalam terjemahmatan dan syarah teks RI, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa KHAS adalah kyai pengarang yang menganut mazhab atau aliran tasawwuf ortodoks.¹³

Selain judul karya ilmiah diatas, Fadlil Munawwar Mansur juga menulis sebuah artikel dengan judul "*Tasawuf Dan Sastra Tasawuf dalam Kehidupan Pesantren*". Dalam tulisan tersebut disimpulkan bahwa ajaran Islam yang paling dekat dengan sastra adalah tasawuf. Tasawuf menuntun, mengarahkan, dan membimbing umat manusia dalam semesta kehidupan yang mengutamakan kedekatan dan kemesraan makhluk dengan AI-Khaliq. Hubungan makhluk-dengan Khaliq itu diungkapkan oleh manusia melalui sarana bahasa dan perilaku kemakhlukannya . Melalui sarana bahasa, manusia dapat mengekspresikan ketakutan, kecemburuan, dan kemesraannya kepada AI-Khaliq dengan untaian kalimat yang indah dan mempesona. Melalui sarana perilaku, manusia dapat menunjukkan ketundukan dan kerendahannya di hadapan AI-Khaliq . Sarana-sarana hubungan manusia dengan Tuhan itulah yang dapat diekspresikan dengan entitas sastra . Istilah sastra tasawuf pada hakikatnya adalah sastra Islam karena tasawuf merupakan bagian kecil dari ajaran Islam, atau disebut juga sastra kitab karena dalam tradisi keilmuan Islam banyak ajaran Islam yang ditulis dalam kitab-kitab . Bisa juga sastra tasawuf disebut sastra pesantren karena santri-santri di pesantren banyak yang mengamalkan ajaran tasawuf melalui tarekat- tarekat .

¹³ Fadlil Munawwar Mansur, "*Ajaran Tasawwuf Dalam Raudatul-Irfani Fi Ma'-rifatil-Quran Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi*" (Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada, 1992)

Jadi, tasawuf dan sastra tasawuf merupakan dua entitas yang berbeda, yang dalam kehidupan pesantren dua entitas itu dipelajari dan diresepsi oleh para santri.¹⁴

Berikutnya karya tulis dalam jurnal ilmiah dengan judul “*Pergolakan Pemikiran Tasawuf di Indonesia: Kajian Tokoh Sufi ar-Raniri*” ditulis oleh Septiawadi. Dari penelitiannya tersebut dijelaskan bahwa polemik antara pemikiran tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaki telah muncul seiring pertumbuhan Islam di Nusantara. Artikel ini berupaya mengungkap konsep tasawuf al-Raniri dengan membandingkannya dengan pemikiran tasawuf yang ada sebelumnya. Dengan konsep tasawuf akhlaknya, ar-Raniri berusaha memurnikan konsep tasawuf para pendahulunya yang bercorak falsafi yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam. Perbedaan mendasar dari ajaran tasawuf ar-Raniri dengan lainnya dapat dianalisa pada konsep *wujudiyah*. Berbeda dengan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin yang menggambarkan hanya ada satu wujud yang memancarkan wujud lain (makhluk) dan itu masih wujud yang satu, al-Raniri mengakui adanya dua wujud tersendiri (Khaliq dan Makhluq). Selain itu, berbeda dengan pendahulunya yang lebih mementingkan hakikat, ar-Raniri sangat mementingkan pelaksanaan syari’at dalam kehidupan. Meski hasil pemikiran atau konsep yang dikemukakan Hamzah dan Syamsuddin ini berbeda dengan pemikiran al-Raniri, tidak berarti bahwa konsepsi dan pemikiran yang dikembangkan oleh dua orang sufi pendahulunya itu menyimpang dari ajaran Islam. Sebab konsep tersebut tidak ada yang bertentangan dengan ajaran dasar Islam itu sendiri.¹⁵

Selain itu pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri telah ditulis dalam jurnal oleh Mira Fauziah dalam Jurnal Substantia UIN Ar-raniry Aceh dengan judul “*Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri*” isi dari penulisan jurnalnya tersebut mengungkapkan Hamzah Fansuri dikategorikan dalam arus pemikiran sufistik keagamaan. ia merupakan tokoh utama penafsiran sufisme wahdat al-wujud yang

¹⁴Fadlil Munawwar Mansur, *Tasawuf Dan Sastra Tasawuf dalam Kehidupan Pesantren*” Jurnal Humaniora Vol 11, No 1 Tahun 1999.

¹⁵Septiawadi, *Pergolakan Pemikiran Tasawuf di Indonesia: Kajian Tokoh Sufi ar-Raniri* (UIN Raden Intan Lampung : Jurnal Kalam, Vol 7, No 1 Tahun 2013)

bersifat sufistik-filosofis. Secara khusus ia dipengaruhi oleh Ibn Arabi dan al-Jilli. Gagasan monistik Hamzah Fansuri diperluas dan membentuk inti pokok ajaran. Selama masa pemerintahan Iskandar Muda, Hamzah sendiri semula masuk anggota tarekat Qadiriyyah di Arabiyya yang kemudian diikuti oleh banyak sarjana di Melayu-Indonesia. Pokok pemikiran Hamzah yang paling dikenal adalah wujudiyah. Wujudiyah adalah suatu paham tasawuf yang berasal dari paham wahdah al-wujud Ibnu Arabi yang memandang bahwa alam adalah penampakan (tajalli) Tuhan, yang berarti bahwa yang ada hanya satu wujud, yaitu wujud Tuhan, yang diciptakan Tuhan (termasuk alam dan segala isinya) pada hakekatnya tidak mempunyai wujud. Paham ini mendapat tantangan keras dari Nuruddin Ar-Raniry karena menurutnya membawa kepada pemahaman bahwa alam sama dengan Tuhan (pantheisme).¹⁶

Dari penelitian tersebut disimpulkan, bahwa ajaran wujudiyah Hamzah Fansuri dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Pada hakekatnya zat dan wujud Tuhan sama dengan zat dan wujud alam;
2. Tajalli alam dari zat dan wujud Tuhan pada tataran awal adalah Nur Muhammad yang pada hakekatnya adalah Nur Tuhan;
3. Nur Muhammad adalah sumber segala khalq Allah (ciptaan Tuhan), yang pada hakekatnya khalq Allah itu juga zat dan wujud Allah;
4. Manusia sebagai mikrokosmos harus berusaha mencapai kebersamaan dengan Tuhan dengan jalan tark al-dunya, yaitu menghilangkan keterikatannya dengan dunia dan meningkatkan kerinduan kepada mati;
5. Usaha manusia tersebut harus dipimpin oleh guru yang berilmu sempurna;
6. Manusia yang berhasil mencapai kebersamaan dengan Tuhan adalah manusia yang telah mencapai ma'rifat yang sebenar-benarnya, yang telah berhasil mencapai taraf ketiadaan diri (fana' fi Allah).¹⁷

¹⁶ Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syaikh Nuruddin Ar-Raniry*, Cet. I, (Jakarta: Rajawali, 1983), hal. 3

¹⁷ T. Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hal. 8

Terdapat beberapa perbedaan dan spesifikasi penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya yang sudah ada. Diantara perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah:

1. Karya penelitian ini akan memfokuskan pada dimensi pemikiran KHAS khusus dalam bidang tasawuf sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya berupa kitab dan manuskrip yang bertemakan tasawwuf. Kitab yang dimaksud ialah Kitab Sirâj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ. Juga berupaya dapat menggali semaksimal mungkin buah dari pemikirannya itu hingga dapat ditemukan ciri khas yang ada pada pemikiran tasawwuf KHAS.
2. Menggali naskah-naskah berupa manuskrip dengan mengeksploitasi kitab-kitab yang ada hubungannya dengan tema ketasawwufan dari segi isi (analisis content). Hal ini dikarenakan posisi KHAS sebagai seorang ulama produktif dalam dunia tulis menulis hingga diduga karya-karyanya berjumlah 400 buah judul kitab keagamaan, termasuk didalamnya kitab-kitab yang mencakup dan menyuguhkan tentang kajian tasawwuf dan ruang lingkup yang berkaitan dengannya.
3. Menggali tipologi, hakikat, karakter, paradigma dan gagasan tasawuf yang dikembangkan KHAS melalui karya tulisnya yaitu Kitab Sirâj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ.
4. Mencoba menelaah dengan mendalam tentang sembilan wasiat yang dikenalkan KHAS dalam Kitab Sirâj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ. Karena pada umumnya dalam tradisi tasawuf jenjang/stasiun sufistik itu dinamai dengan istilah maqâmât. Maka dengan perbedaann istilah yang digunakan ini tentunya mempunyai konsekuensi ilmiah masing-masing.
5. Trilogi tasawuf yang ditafsirkan dalam Kitab Sirâj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ memiliki ciri khas tertentu. Dimana pada umumnya trilogi sufistik tersebut hanya untuk menganalogikan perbedaan syariat, thariqat dan hakikat.

E. Kerangka Berfikir

Guna mengidentifikasi pemikiran dan gagasan-gagasan tasawwuf KHAS dalam Kitab Sirāj al-Adzkiyā Fi Tarjamah al-Azkiyā, maka penelitian ini akan mengambil langkah dan pendekatan data-data penelitiannya melalui keabsahan teks atau naskah. Dengan demikian, maka akan dilakukan analisa terhadap wacana dan isi seluruh teks kitab tersebut. Pemikiran tasawwuf KHAS yang berwujud dalam Kitab Sirāj al-Adzkiyā Fi Tarjamah al-Azkiyā sangat penting ditelaah guna melihat sejauh mana keterpengaruhannya KHAS oleh pemikir tasawwuf Islam lainnya.

Secara umum salah satu model teori yang dapat dijadikan sebagai untuk menganalisa pemikiran KHAS ialah teori lensa atau lens theory¹⁸. Maka dengan demikian Kitab Sirāj al-Adzkiyā Fi Tarjamah al-Azkiyā akan dipotret dengan menggunakan teori lensa tersebut.

Kemudian juga untuk menganalisis penafsiran KHAS yang berkaitan dengan tema-tema tasawwuf yang terdapat dalam Kitab Sirāj al-Adzkiyā Fi Tarjamah al-Azkiyā. Peneliti juga menggunakan teori kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah (*wirkungsgeschichtliches bewusstsein; historically effected consciousness*) yang diciptakan Hans-Georg Gadamer.

Gadamer mendefinisikan teori tersebut diatas sebagai kesadaran terhadap situasi hermeneutik. Namun mendapatkan kesadaran terhadap sebuah situasi merupakan hal yang sulit. Situasi tersebut merupakan posisi yang membatasi kemampuan melihat sesuatu, dan situasi tersebut berbentuk horizon.¹⁹ Menurut teori ini, pemahaman dan pemikiran KHAS tentang tasawuf dapat dipengaruhi situasi tertentu yang melingkupinya; seperti latarbelakang pendidikan, kultur, pengalaman hidup dan lainnya yang bersifat dinamis.

¹⁸ Dalam hal ini Creswell menyatakan; “*Theoretical lens or perspective in qualitative research: provides an overall orienting lens that used to study question of gender class, race (or other issues of marginalized group). This lens becomes an advocacy perspective that shapes the types of questions asked, informs, how data ara collected and analyzed and provide a call for action or change*”

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan al-Qur’an*, hal.. 45. Bandingkan dengan Huns George Gadamer, *Truth and Methode* (London: Continuum, 1975), hal. 336.

Teori tersebut juga berimplikasi bahwa KHAS yang memformulasikan gagasan dan komentar-komentarnya dalam bentuk syarah, tentu saja dapat dilatarbelakangi beberapa pengaruh atas setting sosialnya. Keterpengaruhan oleh tokoh ulama tasawuf seperti Imam al-Ghazali, al-Qusyairi dan tokoh lainnya yang sudah mewarnai corak tasawuf dunia Islam. Juga pengaruh tersebut bisa muncul dari intren KHAS itu sendiri seperti mental psikis dan spiritualis dirinya sendiri.

Lebih lanjut dalam kaitan hal teori keterpengaruhan sejarah atau sosio-historis ini, Gadamer mengatakan:

“Seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa setiap pemahaman, secara sadar atau tidak, pengaruh dari *affective history* sangatlah mengambil peran.²⁰

Pernyataan diatas memperkuat bahwa komentar atau syarah yang dikemukakan KHAS atas gagasannya dalam bidang tasawuf merupakan keterpengaruhannya atas sejarah sebelumnya yang telah awal menciptakan pemikiran tasawuf dalam bentuk konsep, ajaran dan lainnya. Hingga dalam perkembangan konstalasi pemikiran tasawuf al-Ghazali dapat dengan mudah diadopsi KHAS, karena bagaimanapun sosok fenomenal sufi dengan kegemilangan pemikiran tasawufnya yaitu Imam al-Ghazali adalah tokoh ulama tasawuf yang paling dominan mempengaruhi generasi ulama-ulama tasawuf di dunia Islam khususnya Nusantara.

Selain dari teori keterpengaruhan sejarah ala Gadamer, penelitian ini juga menggunakan teori wacana yang dikenalkan Norman Fairclough. Wacana itu sendiri adalah seperangkat aransemen teks yang mengorganisir dan mengordinasikan tindakan, posisi dan identitas seseorang yang memproduksinya. Dalam hal ini kitab *Sirāj al-Adzkiyā Fi Tarjamah al-Azkiyā* khususnya syarah/komentar KHAS diposisikan sebagai wacana tertulis berupa kitab.

²⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan al-Qur'an*, hal.. 46.

Norman Fairclough juga mengemukakan bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial, kemudian juga ia membagi analisis wacana tersebut kedalam tiga dimensi yaitu teks, discourse practice, dan sosial practice. Untuk dimensi tekstual (mikrostruktural) maka ia memiliki tiga fungsi yaitu representasi, relasi dan identitas.

Untuk fungsi representasi terlihat bagaimana KH. Ahmad Sanusi menggunakan Bahasa Sunda sebagai media bahasa untuk mengajarkan ilmu tasawuf, hal ini dilakukan karena realitas sosial diri dan lingkungannya yang berbudaya Sunda. maka dipilih bahasa sunda dengan tulisan huruf arab pegonya sebagai realitas sosial dalam bentuk teks. Terjemahan sunda, dan syarah dalam kitab Sirāj al-Adzkiyâ fī Tarjamah al-Azkiyâ tersusun dalam teks-teks itu merupakan realitas sosial yang ditampilkan KH. Ahmad Sanusi dalam menuangkan pemikiran tasawufnya.

Di sisi yang lain wacana memperluas relasi pembentuk tanda atau teks sehingga sebuah tanda atau teks tidak saja mempunyai makna tertentu, tetapi mempengaruhi tindakan, menentukan posisi orang yang menggunakannya, serta membentuk identitas dalam sebuah relasi sosial yang kompleks.²¹ Namun bukan hanya itu analisis wacana melihat tanda di dalam konteks sosial penggunaannya untuk menemukan logika tindakan yang ditimbulkannya, *action logics*.

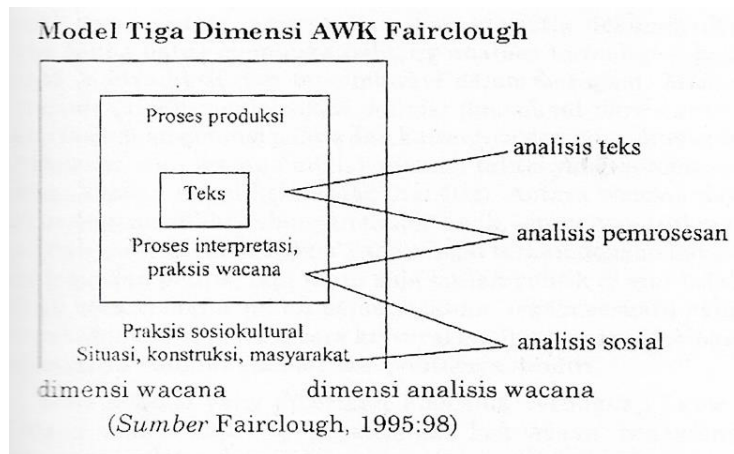
Teori analisis wacana ini akan diaplikasikan dalam menganalisis teks secara keseluruhan yang terdapat dalam Kitab Sirāj al-Adzkiyā Fi Tarjamah al-Azkiyā. Sebagaimana wujud dari kitab tersebut maka kitab tersebut terbagi pada tiga bagian yaitu; matan, terjemah dan syarah/penejelasan. Ketiga bagian ini akan dilihat dengan komprehensif dengan menggunakan teori analisis wacana, maka dengan demikian ada 3 tahapan yang dilakukan dalam menganalisa isi kitab Hidāyah al-Adzkiyā Ilā Thariq al-Auliyā. Yaitu: deskripsi, interpretasi, dan explanasi.

²¹ Tony Twaites, *et al.*, *Tools for Cultural Studies: An Introduction*, MacMillan Ltd., 1994, hal.. 135. Sebagaimana dikutip oleh Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi* (Bandung: Mizan, 2011), hal.. 124.

Tahapan pertama yaitu deskripsi teks, ditahap ini kitab Sirāj al-Adzkiyā Fi Tarjamah al-Azkiyā pada bagian-bagiannya ditampilkan dengan memperhatikan dan melihat sudut validitas teksnya. Selain itu juga pada tahap ini dilihat bagian utuh mana yang tergolong matan dan syarah dan ketersambungan diantara keduanya. Tahapan kedua yaitu interpretasi teks. Pada tahap ini akan ditampilkan penjelasan dan pemaparan KHAS dalam bentuk syarah di Kitab Sirāj al-Adzkiyā Fi Tarjamah al-Azkiyā, kemudian menampilkan pendapat-pendapat ulama tasawuf lainnya kaitan tema yang dibahas, hal ini dilakukan guna mendapat gambaran dimana letak pemikiran tasawuf KHAS diantara tokoh pemikir tasawuf lainnya. Dan ketiga tahap explanasi, yaitu tahapan dimana pemikiran tasawuf KHAS yang berwujud syarah tersebut dikaitkan dengan kondisi sosio-teologis yang melingkupi sekaligus dialami masyarakat saat itu.

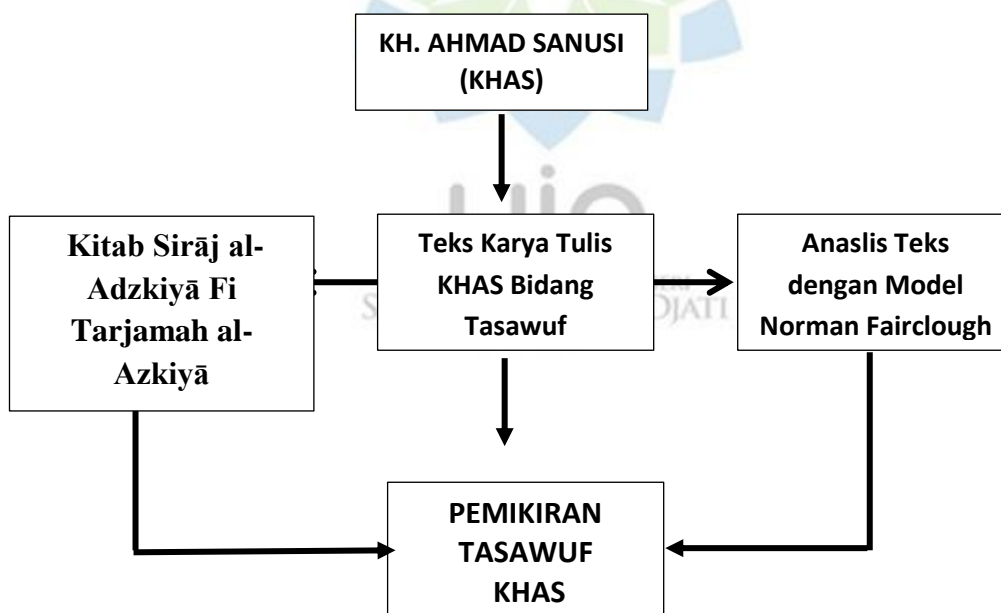
Analisis dimensi teks versi Norman Fairclough ini meliputi bentuk-bentuk analisis linguistik/bahasa termasuk didalamnya kosa-kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil juga sistem tulisan. Dari rumusan ini teks-teks kitab Hidāyah al-Adzkiyā Ilā Thariq al-Auliyā dikupas dengan detail termasuk bagaimana KH. Ahmad Sanusi menggunakan istilah-istilah tertentu dalam menjelaskan tasawuf seperti istilah wasiat, tarekat, syariat dan hakikat.

Untuk melihat gambaran dan proyeksi teori wacana tiga dimensi versi Norman Fairclough yang digunakan dalam menelaah teks dan isi kitab Sirāj al-Adzkiyā Fi Tarjamah al-Azkiyā. Maka berikut ini gambaran dari teori wacana tersebut:



Gambar 1.1 Model Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis Fairclough

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat digambarkan alur penelitian pemikiran disertasi yang akan dijalankan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2 Alur Pemikiran

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, model penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber data kepustakaan berupa kitab, manuskrip, buku, jurnal ilmiah maupun lainnya yang bersifat elementary dan mempunyai kaitan langsung dengan masalah yang sedang diteliti.

Metode library research dimaksud guna menelusuri data-data berbentuk teks-teks berupa kitab karya KH. Ahmad Sanusi. Karya kitab dimaksud adalah kitab-kitab bidang ilmu tasawuf, yaitu menjadikan teks berupa tulisan pemikiran di kitabnya berjudul *Sirâj al-Adzkiyâ fi Tarjamah al-Azkiyâ*. Sementara itu kajian historisnya berkaitan dengan sejarah dan biografi intelektual yang melatarbelakangi pemikiran keagamanya khususnya keluarga, lingkungan, guru dan tradisi keagamaan.

Karenanya ada lima persoalan penting yang perlu dikemukakan. Yaitu:

1. Pendekatan

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, Denzin dan Lincoln menyebutkan penelitian kualitatif sebagai,

*“...kontruksi sosial terhadap realitas dan ikatan situasi yang menajamkan penyelidikan, untuk menjawab pertanyaan bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan diberi makna”.*²²

Selanjutnya Nasution menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif pada hakikatnya berusaha mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa, dan tafsiran mereka tentang dunia

²² Norman K. Denzin and Yonna S. Lincoln (ed) *The sage Handbook of Qualitative Research*. 3th edition. (California: Sage Publications, Inc, 2005), hal. 4.

sekitarnya melihat fenomena yang nyata di lingkungan penelitian, berusaha memberi memahami makna terhadap rangkaian peristiwa yang dilihatnya.²³

Pendekatan ini bertujuan mengidentifikasi konsep, asumsi, dan implikasi satu pemikiran dengan cara mencari benang merah pemikiran tersebut. Dengan kata lain penelitian ini berupaya mengkontruksi pemikiran tasawwuf KHAS yang berserakan pada sejumlah karya-karyanya guna menjawab pertanyaan deskriptif.

Terkait penelitian ini, Ali Syariati mengatakan untuk mengetahui manusia besar –semisal Kiai Haji Ahmad Sanusi- terdapat dua jalan yang harus digunakan bersama-sama. *Pertama*, dengan mempelajari dan meneliti karya-karya intelektual dan ilmiah dari orang yang diteliti, teori-teorinya, kuliah, ceramah, gagasan serta buku-bukunya. *Kedua*, dengan mempelajari biografi. Cara ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan; kapan dan dimana ia dilahirkan, keluarga, suku, ras, negerinya. Bagaimana hidupnya semasa kecil, bagaimana pendidikan yang diberikan kepadanya, dalam lingkungan apa ia dibesarkan, dimana ia belajar, apa saja yang ia pelajari, kejadian apa yang melintasi hidupnya, apakah kegagalan dan kesuksesan yang dialami dan diperoleh, dan sebagainya.²⁴

Pada tataran praktisnya, penulis akan menggunakan pendekatan sejarah, *historically approach*, yang dengannya penulis akan mendekati obyek tesis ini dengan *mixed theory*; *idealist approach* dan *reductionalist approach*. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan idealis adalah upaya untuk memahami dan menafsirkan fakta sejarah dengan mempercayai secara penuh fakta yang ada tanpa keraguan. Sedangkan yang kedua adalah posisi seorang peneliti yang berusaha memahami dan menafsirkan fakta sejarah dengan penuh keraguan. Pendekatan historis ini meniscayakan analisis diakronik-sinkronik. Analisis yang pertama akan digunakan untuk mempetakan pemikiran tasawwuf KHAS dan analisis yang kedua digunakan untuk membedah aspek sosiologis kehidupan yang

²³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992) hal. 5

²⁴ A. Mukti Ali, “*Metodologi Ilmu Agama Islam*” dalam *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah, Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), Cet. II, hal. 49.

mempengaruhi KHAS sehingga menampilkan pemikiran tasawwuf dengan konsep bangunan tersebut.

2. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, tidak bisa dilepaskan dari sumber-sumber data primer maupun sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya tulis KH. Ahmad Sanusi. Yang dimaksud karya tulis disini adalah kitab dan manuskrip yang ditulis KHAS dengan tema dan objek bahasannya tasawuf.

Manuskrip kitab primer yang dijadikan inti dalam penelitian disertasi ini adalah kitab KH. Ahmad Sanusi berjudul *Hidāyah al-Adzkiyā Ilā Thariq al-Auliyā*. Teks berupa matan (inti teks), terjemah dan pemaparan atau syarah terjemah ketiga komponen itulah yang menjadi inti dan sumber penelitian kitab.

Karena kitab *Sirāj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ* ini merupakan syarah kitab sufistik sastra berupa syair dari kitab berjudul *Hidayah al-Adzkiyâ Ilâ Thariq al-Auliyâ* karya Zainuddin al-Ma'bari al-Malibari al-Fannani (w. 928 H/1522 M). Maka penjelasan/syarah KH. Ahmad Sanusi terhadap syair inilah yang menjadi pokok penelitian dan pembahasan disertasi ini.

Pada tahap selanjutnya kitab *Sirāj al-Adzkiyā Fî Tarjamah al-Azkiyā* ini merupakan syarah kitab sastra sufistik *Hidāyah al-Adzkiyā Ilā Thariq al-Auliyā*. Sehingga gagasan dan penjelasan KH. Ahmad Sanusi lebih didominasi pada matan *Hidāyah al-Adzkiyā Ilā Thariq al-Auliyā*. Dan akhirnya gagasan dan pemikiran KH. Ahmad Sanusi ini adalah terjemah dan penjelasan untuk memaparkan makna dalam teks sufi kitab *Hidāyah al-Adzkiyā Ilā Thariq al-Auliyā*.

Kitab lainnya yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian disertasi ini yaitu kitab aurad atau wirid sufistik KH. Ahmad Sanusi berjudul *Misbāhu al-Falāh fî Aurād al-Masāi wa al-Shabāhi*. Kitab dengan muatan zikir dan wirid ini

merupakan kitab sekunder, teks berupa doa-doa dan permintaan ampunan (istigfar) dilihat sebagai objek materi inti untuk kemudian ditelaah.

Selain nama-nama kitab diatas, maka dalam hal ini tergolong pada bahan-bahan sekunder. Dimana hubungan dengan keterkaitannya dengan penelitian ini seperti buku dan kitab karya ulama tasawuf lainnya diposisikan sebagai pelengkap untuk menyajikan pemahaman keilmuan tasawuf agar lebih memadai.

Sumber data primer/pokok disajikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata, rangkaian kalimat dan kata-kata diambil dari kitab- Hidāyah al-Adzkiyā Ilā Thariq al-Auliyā. Yang nanti teks kata dan kalimat baik berbentuk matan (syair), terjemah (arti teks matan) dan syarah atau hantsyah (penjelasan matan yang terletak dipinggir kitab), diinterpretasikan dan dikembangkan sesuai dengan substansi makna pokok yang diinginkan. Karena itu, penelitian didasarkan dengan mengutamakan penghayatan, penafsiran, dan interpretasi untuk memperoleh apa yang dimaksudkan didalam teks kitab Kitab Hidāyah al-Adzkiyā Ilā Thariq al-Auliyā.

3. Teknik Pengumpulan Data

Selanjutnya teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen (studi dokumenter). Dokumen yang dimaksud berupa teks-teks dalam kitab Sirāj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ. Kitab ini menjadi referensi utama, sebagai manuskrip tasawuf ditinjau dari isi baik itu sebagai terjemahan matan ataupun syarah matan. Dalam Kitab Sirāj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ penjelasan/syarah tersimpan disebelah kanan. Dan tidak setiap halaman KHAS mencantumkan syarahnya, hanya dibagian tertentu saja.

Dokumen primer maupun sekunder untuk tahapan selanjutnya menjadi data yang akan ditelaah dengan pendekatan ilmiah secara bertahap. Tema serta bahasan yang ditelaah akan dianalisa sesuai dan mengikuti matan bahasan dalam kitab. Sehingga dengan teknik cara analisa yang digunakan ini akan mengarah pada kesinambungan/tertib.

Teknik dokumenter juga digunakan untuk menelusuri tulisan dan karya asli KH. Ahmad Sanusi baik yang terpublikasikan maupun tidak. Selain itu juga kitabnya yang bersifat elementer maupun diskursus. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data ilmiah lainnya sebagai pendukung selain data kitab sekunder. Mengingat juga bahwa kitab yang masih belum tersiar dan terakomodir dalam kumpulan kitab KH. Ahmad Sanusi masih begitu banyak.

Karya KH. Ahmad Sanusi yang terpublikasi dimaksud adalah karya-karya tulisnya yang sudah dikumpulkan dan dijilid menjadi 3 buah jilid besar. Dimana masih bercampur dalam berbagai bidang keilmuan, baik tafsir, hadist, ushuluddin maupun nahwu sharaf. Maka dalam teknik ini penulis mengumpulkan dengan mengeluarkan dan memilah kitab-kitab yang hanya secara khusus membahas tasawuf. Teknik tersebut dilakukan dengan memfoto copy ulang naskah-naskah khusus yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti memfoto copy ulang Kitab Sirâj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ.

Sedangkan wawancara mendalam dan observasi digunakan untuk menguji dan mengembangkan kedalaman makna dalam dokumen, sekaligus dalam konteks dan aplikasinya melalui orang-orang dekatnya seperti anak, cucu, kolega maupun orang lain yang pernah mendalami ilmu dan belajar secara langsung maupun tidak. Wawancara dan diskusi juga dilakukan terhadap para murid, maupun santri yang secara langsung pernah mengalami interaksi langsung dengan Kh. Ahmad Sanusi, mengingat bahwa santri atau murid KH. Ahmad Sanusi tersebar di berbagai wilayah Jawa Barat, khususnya lingkungan Sukabumi dan sekitarnya.

4. Analisis Data

Selanjutnya data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara “*content analysis*”. Cara ini digunakan untuk menganalisis data tertulis berupa isi.²⁵ Isi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep, pendapat, teori-teori,

²⁵Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hal. 122.

pemikiran, gagasan, dan ide-ide keagamaan berupa pemikiran dan konsep-konsep tasawuf KH. Ahmad Sanusi yang terdapat pada kitab *Sirâj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ*.

Disamping itu pula digunakan analisa reflektif dengan cara mengkonfirmasi temuan content analysis secara empirik atau sebaliknya, sehingga temuannya semakin mendalam. Temuan berupa teks dari Kitab *Sirâj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ*, dianggap sebagai temuan asli dan masih orsinil dari karya pemikiran tokoh KH. Ahmad Sanusi ini. Hingga dapat diolah dan dikembangkan dengan content lainnya yang selaras dengan temuan yang dimaksud.

Manuskrip dan kitab-kitab *Sirâj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ* dianalisa dengan cara dibaca, ditelaah kalimat dan susunan hurufnya. Teks kitab baik berupa matan (isi utama dari teks) dan terjemahnya yang menggunakan tulisan arab dan berbahasa sunda (Abjad Pegon)²⁶ dibaca dan dihayati sehingga menghasilkan konsep ilmu yang ilmiah, terstruktur dan dibahas ulang dengan bahasa Indonesia (terjemah). Kitab *Siraj al-Adzkiya fi Tarjamah al-Azkiya* dan kitab-kitab lainnya ditelaah dengan seksama berdasarkan matan dan terjemah serta penjelasan-penjelasan KHAS terhadap teks-teksnya.

Analisis data ini juga mencakup penyesuaian tema kitab *Siraj al-Adzkiya fi Tarjamah al-Azkiya*, dengan penafsirannya. Sehingga didapat kesesuaian pemahaman yang global, universal dan kokoh dari segi isi dan substansi materi. Namun juga disandingkan dengan berbagai pemahaman luar yang diadopsi dari berbagai referensi, untuk mencantumkan pendapat para tokoh lainnya tentang sub tema yang dimaksud. Dengan alur seperti ini diharapkan akan didapat materi yang kokoh tentang pemikiran KH. Ahmad Sanusi dalam bidang tasawwuf yang dimaksud.

²⁶Abjad Pegon (أبجد فيگون) adalah abjad Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa, Madura, dan Sunda. Kata pegon konon berasal dari kata berbahasa Jawa pégo yang berarti 'menyimpang'. Sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Meski abjad ini benar-benar diturunkan langsung dari abjad Arab, abjad ini, bersama abjad Jawi diyakini masih bersaudara dengan abjad Persia yang juga diturunkan dari abjad Arab. Abjad tersebut kini dipakai untuk menulis bahasa Persia dan Urdu. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Abjad_Pegon, pada 17 September 2019, Pukul 08:23

5. Langkah-Langkah Penelitian

Kemudian langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, mengkaji tasawuf termasuk seperti pengertian secara etimologi dan terminologi, yang diungkapkan para ulama ahli tasawuf sesuai dengan pegelaman spiritualnya. Kemudian tipologi dan mazdhab tasawuf yang berkemabang dalam tradisi Islam, seperti tasawuf sunni dan falsafi, tasawuf ahklaqi dan tasawuf ortodok. Data-data yang diperoleh tentang tasawuf dan corak-coraknya, maka tahap selanjutnya akan dipergunakan sebagai bahan rujukan dalam rangka membandingkan dengan pemikiran-pemikiran tasawuf KH. Ahmad Sanusi dalam kitab *Sirāj al-Adzkiyā Fi Tarjamah al-Azkiyā*; dan *kedua*, mengingat persoalan pokok yang diteliti adalah pemikiran, konsep dan hakikat tasawwuf KHAS, maka penggunaan sejumlah karya kitab-kitab tasawwuf yang ditulis olehnya akan menjadi bahan rujukan seperti isi dari Kitab *Sirāj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ*.

Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data berupa syarah/penjelasan KHAS dalam Kitab *Sirāj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ*. Selanjutnya metode komparatif digunakan untuk membandingkan antara syarah/penjelasan di halaman Kitab *Sirāj al-Adzkiyâ fî Tarjamah al-Azkiyâ*, yang kemudian dianalisis secara kritis, sehingga diharapkan bisa menghasilkan kesimpulan yang memadai.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian diserti ini sistematika penulisannya adalah sebagai berikut: BAB I PENDAHULUAN, memuat: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. BAB II LANDASAN TEORI, meliputi: Pengertian dan tipologi tasawuf, maqâmat dan ahwâl dalam tasawuf, jenjang menuju sufi dan karakteristik sufi. BAB III BIOGRAFI INTELEKTUAL KH.

AHMAD SANUSI, meliputi: Sketsa biografi KH. Ahmad Sanusi, pengalaman pendidikan di pesantren, pendidikan di Mekkah, KH. Ahmad Sanusi kembali ke tanah air, mendirikan pesantren, karya-karya tasawuf KH. Ahmad Sanusi. BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN PEMIKIRAN TASAWUF KH. AHMAD SANUSI, meliputi: Gagasan dan Pemikiran Tasawuf KH. Ahmad Sanusi Dalam Kitab Sirāj al-Adzkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā. Terbagi menjadi 4 tema utama. *Pertama*: Hakikat Tasawuf, *Kedua*; Sembilan Wasiat, *Ketiga*; Urgensi Membersihkan Hati, dan *Keempat*, Keutamaan ilmu dan ulama. BAB V PENUTUP, memuat: Kesimpulan dan saran.

